



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3959 - 3969

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Salmi Hayati[✉], Fadriati²

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia^{1,2}

E-mail: salmihayati39@gmail.com¹, fadriati@uinmybatusangkar.ac.id²

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi perbincangan yang sangat menarik dan tampaknya telah menjadi isu utama dalam pendidikan. Meskipun pendidikan karakter marak dibicarakan, tetapi pendidikan karakter ini masih umum diterapkan hanya pada taraf pemberian teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Tujuan penelitian ini agar nilai-nilai agama tertanam dalam diri peserta hingga dewasa kelak, serta dapat meningkatkan minat siswa akan pentingnya belajar PAI dengan sesungguhnya agar terciptanya manusia yang cerdas, berakhlak serta berwawasan keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru PAI di SDN 09 Batu Bulek yang telah menerapkan kurikulum Merdeka di kelas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadinya peningkatan karakter melalui pembelajaran PAI di SDN 09 Batu Bulek. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya terjadi peningkatan yang luar biasa terhadap karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

Character education is a very interesting conversation and seems to have become a main issue in education. Even though character education is widely discussed, character education is still generally applied only at the theoretical level and not at the applied level. The aim of this research is to ensure that religious values are ingrained in the participants until they grow up, and to increase students' interest in the importance of truly studying PAI in order to create intelligent, moral and religiously minded people. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects the author used in this research were the principal and PAI teacher at SDN 09 Batu Bulek who had implemented the Merdeka curriculum in the classroom. Data collection techniques used were interviews, documentation, observation and literature study. The results of the research show that there has been an improvement in character through PAI learning at SDN 09 Batu Bulek. From the research results, it can be concluded that there has been a remarkable improvement in student character through the project to strengthen the profile of Pancasila students in Islamic religious education subjects in elementary schools.

Keywords: Character Education, Project for Strengthening Pancasila Student Profiles, Islamic Religious Education.

Copyright (c) 2023 Salmi Hayati, Fadriati

✉ Corresponding author :

Email : salmihayatihayati7@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Konsep merdeka belajar merupakan salah satu respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Menteri Pendidikan RI Nadiem Makarim, menegaskan bahwa merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir yang dimulai dari guru. (Indra et al., 2023) Implementasi kurikulum merdeka dirancang oleh pemerintah dalam upaya untuk mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila. Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila sangat relevan diintegrasikan dalam kurikulum merdeka sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya di Indonesia dan Pancasila yang merupakan dasar negara Republik Indonesia (Khairiyah et al., 2023).

Pendidikan karakter menjadi perbincangan yang sangat menarik dan tampaknya telah menjadi isu utama dalam pendidikan. Di lingkungan kemendiknas, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Meskipun pendidikan karakter marak dibicarakan, tetapi pendidikan karakter ini masih umum diterapkan hanya pada taraf pemberian teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Padahal dalam penerapannya, pendidikan karakter harus mampu menyentuh aspek-aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Namun kenyataannya penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih dalam tingkat intelektual (kognitif) saja. Selain itu, proses pembelajaran yang masih menekankan penguasaan materi dan lebih terlihat lagi adalah target evaluasi yang masih bertumpu pada angka-angka menunjukkan bahwa pendidikan masih berkisar pada peningkatan dimensi kognitif, tapi lemah pada dimensi afektif dan psikomotorik. Bahkan secara nasional, keberhasilan pendidikan diukur melalui pengujian materi yang hanya berisi aspek kognitif saja. Akibatnya, banyak siswa cerdas dalam menjawab soal lemah dalam mental dan moral. Hal ini terbukti pada pelaksanaan Ujian Nasional. Yang hanya pendidikan umum saja, Sedangkan pendidikan yang lain seperti akhlak belum tersentuh (Iribaram, 2020).

Pada saat ini, karakter merupakan suatu hal yang wajib di bentuk dalam jiwa peserta didik. Pendidikan diharapkan tidak hanya meningkatkan nilai secara kognitif saja namun lebih dari itu karakter merupakan pondasi awal sehingga tercipta manusia yang cerdas luar dalam, baik secara kognitifnya apalagi secara afektif atau karakternya. Hal ini dipicu karena kurangnya karakter siswa yang marak dilakukan saat sekarang ini seperti terjadinya bullying, perkataan kotor yang telah biasa diucapkan, kurang hormatnya siswa kepada guru dan lain sebagainya.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu bentuk kurikulum terbaru di Indonesia yang mampu menjawab perkembangan-perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan era globalisasi dan teknologi saat ini. Melalui Pendidikan agama Islam, diharapkan tujuan implementasi kurikulum merdeka mampu menciptakan karakter siswa sesuai dengan keinginan masyarakat. Karena siswa sebagai penerus bangsa akhirnya akan terjun langsung ke dalam Masyarakat (Hamim et al., 2022).

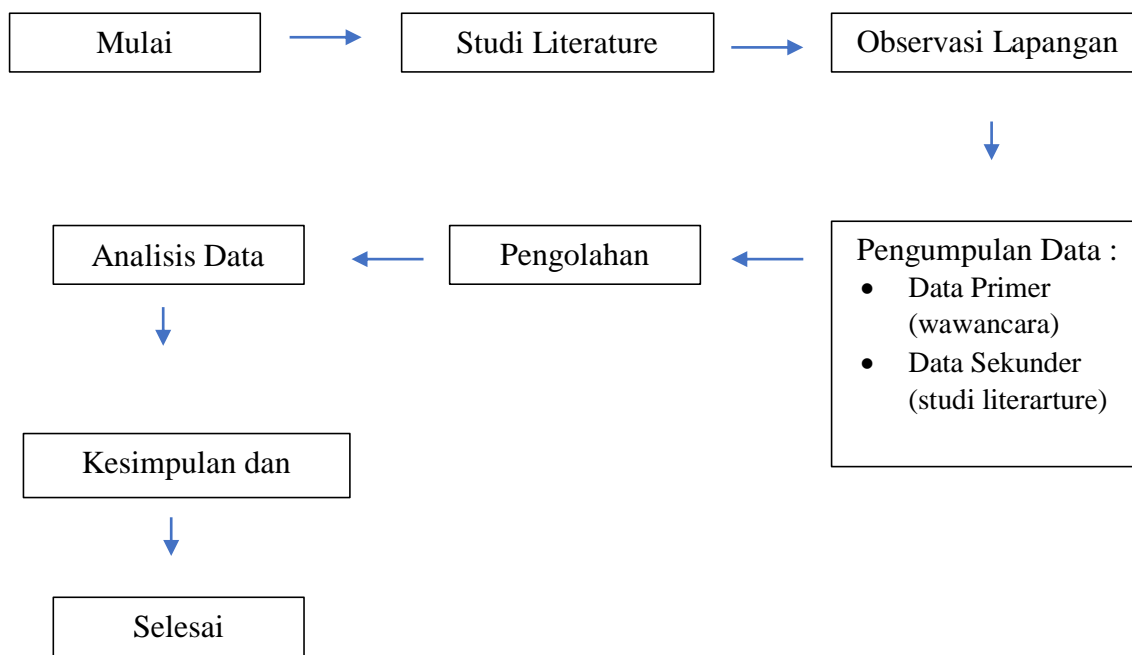
Studi tentang penerapan karakter siswa melalui mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka sudah banyak diteliti sebelumnya. Diantaranya adalah *fenomena penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila siswa sekolah dasar* oleh Ummu Khairiyah, *nilai karakter pada mata pelajaran pai dalam kurikulum 2013* oleh Juli Amaliya Nasucha, dan *integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar* oleh Galuh Nur Insani dan lain sebagainya, dari sekian banyak penulis yang mengungkapkan tentang karakter siswa, namun disini penulis mengangkat judul penelitian ini mengenai Pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka.

1) Studi ini hendak mengkaji tentang integrasi PAI dan pendidikan karakter melalui kurikulum merdeka di SDN 09 Batu Bulek. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana pelaksanaan kurikulum Merdeka di SDN 09 Batu Bulek? 2) Bagaimana peran guru PAI pada kurikulum Merdeka? 3) Bagaimana integrasi PAI dan Pendidikan karakter melalui kurikulum merdeka?

2) Studi tentang integrasi PAI dan pendidikan karakter melalui kurikulum merdeka di SDN 09 Batu Bulek ini penting dilakukan karena kurangnya kharakter siswa saat ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya gadget, game online, dan kurangnya perhatian orang tua dirumah dalam mengawasi putra-putri mereka saat menggunakan perangkat tersebut. Pembentukan karakter hendaknya memang dibentuk sedari kecil melalui kolaborasi antara guru dan orang tua dirumah agar nilai nilai yang tertanam dalam diri peserta hingga dewasa kelak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih menitikberatkan proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI dikelas pada jam proyek penguatan Pancasila serta layanan guru terhadap anak dan orang tua. Karena peningkatan karakter siswa ini tentu juga tidak terlepas dari peran orang tua dirumah sebagai controlling siswa. Studi ini juga akan memperluas pemahaman kita akan urgensi mata pelajaran PAI terhadap karakter yang dimiliki oleh peserta didik, serta dapat meningkatkan minat siswa akan pentingnya belajar PAI dengan sesungguhnya agar terciptanya manusia yang cerdas, berakhlak serta berwawasan keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai al-Quran dan Hadist.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru PAI di SDN 09 Batu Bulek yang telah menerapkan kurikulum Merdeka di kelas. Di dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi data, penulis mencoba mendeskripsikan semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel sesuai dengan sebagaimana adanya.



Gambar 1. Alur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai cara penanaman nilai karakter pada mata pelajaran PAI sebagai implementasi kurikulum merdeka di SDN 09 Batu Bulek sesuai dengan profil pelajar Pancasila, baik faktor yang pendukung maupun faktor penghambat selama pengimplementasian kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran PAI. Teknik dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumentasi terkait modul ajar yang telah disusun, bahan ajar yang digunakan, serta dokumentasi hasil belajar peserta didik. Teknik observasi dilakukan untuk melihat karakter siswa saat beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan terlihat bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam menanamkan karakter profil pelajar Pancasila di SDN 09 Batu Bulek.

Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri pada 4 kelas selama 2 minggu, dengan observasi selama 4 hari kerja. Dalam 4 hari itu penulis kemudian mengambil data awal di kelas, gejala dan penerapan yang dilakukan guru dikelas, kemudian melakukan wawancara pada minggu kedua dengan kepala sekolah Bapak Asbar, S.Pd dan guru PAI, dengan ibuk Zuli Sastri S.Pd.I. Peneliti juga berkontribusi mengungkapkan ide-ide yang mumpuni agar terjadinya proses pembelajaran projek P5 di SDN 09 Batu Bulek dengan baik dan sesuai dengan tujuan Projek Profil Pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 09 Batu Bulek

Salah satu elemen yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan adalah adanya kurikulum yang berbentuk suatu perangkat yang memuat berbagai rencana kegiatan pembelajaran disekolah, proses dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman disekolah. Rancangan sebuah kurikulum penting sebagai usaha dalam mewujudkan tujuan Pendidikan. Dengan demikian perlu adanya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat guna mewujudkan dan melahirkan peserta didik yang unggul dan bermanfaat di masyarakat (Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang bertujuan dapat menjawab tantangan Pendidikan era sekarang ini. Kurikulum Merdeka pertama kali dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim yang saat itu merumuskan beberapa kebijakan baru. Secara konseptual, yang mana kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi lembaga, pengajar atau penggerak pendidikan maupun peserta didik dalam melaksanakan berbagai upaya dan proses pembelajarannya (Faiz dan Kurniawaty, 2020); (Prasetyo, Bashori, & Novi Nur Lailisna, 2020) (Rati Melda Sari, 2019).

Adapun pelaksanaan kurikulum Merdeka di SDN 09 Batu Bulek, setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dengan pihak terkait seperti kepala sekolah dan guru-guru pengajar di SDN 09 Batu Bulek, ditemui bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka memasuki tahun kedua, yang berarti bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka baru diterapkan pada kelas I, II, IV, dan V, sedangkan pada kelas III dan VI masih memakai kurikulum lama yaitu kurikulum 2013.

Perbedaan yang jelas tampak pada pelaksanaan kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka tidak terlalu signifikan sekali, karena pada kurikulum 2013, pembelajaran pada dasarnya juga sudah berpusat kepada peserta didik. Perbedaan yang tampak mendasar terletak kepada perubahan atau peralihan nama komponen-komponen dalam pembelajaran seperti pada kurikulum k-13 ada KI, KD, Indikator, Tujuan pembelajaran dan RPP, sedangkan pada kurikulum Merdeka, nama komponen tersebut diganti menjadi CP, ATP dan ada modul pembelajaran. Adapun berdasarkan metode pembelajaran yang diterapkan tidak jauh berbeda, dalam artian, karena kurangnya pemahaman guru akan hal tersebut, sehingga metode metode yang telah dilakukan pada kurikulum 2013, hanya perlu dikembangkan pada saat kurikulum Merdeka, karena waktu yang tersedia tidak lagi dibatasi (Sastri, 2023).

Penerapan merdeka belajar merupakan salah satu cara siswa mendapatkan karakter individu yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradab, santun, cakap, bukan hanya mengandalkan sistem ranking (Febrianningsih & Ramadan, 2023).

Perubahan atau peralihan nama-nama komponen pembelajaran dari K13 ke Merdeka mengajar:

Tabel 1. Perubahan atau Peralihan Nama Komponen Pembelajaran

No	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1	Silabus	ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)
2	KI (Kompetensi Inti)	CP (Capaian Pembelajaran)
3	RPP	Modul Ajar
4	KD (Kompetensi Dasar)	TP (Tujuan Pembelajaran)
5	KKM	KKTP
6	PH	Sumatif
7	PAS	SAS (Sumatif Akhir Semester)

Pelaksanaan pembelajaran di kelas kurikulum merdeka, pada dasarnya lebih menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran di selingi dengan tepuk-tepuk kreatif yang dibuat oleh guru untuk menambah dan mengasah daya ingat siswa, dan adapula nyanyi-nyanyi yang unik sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata Pelajaran PAI (Zuli Sastri S.Pd.I) ia mengungkapkan bahwa “ kurikulum Merdeka yang telah diterapkan selama lebih kurang 1 setengah tahun di sini, awalnya membuat semua guru merasa asing karena tidak adanya pelatihan terlebih dahulu terhadap kurikulum baru, namun kurikulum telah harus diterapkan. Namun lama kelamaan setelah guru-guru melakukan pelatihan mandiri di platfom Merdeka mengajar, kami baru memahami sedikit demi sedikit tentang kurikulum Merdeka ini, dan tahun kedua inilah baru terlaksana dengan baik, baik dari segi proses pembelajaran maupun dari segi P5 yang di adakan oleh sekolah.

Dari pernyataan diatas, tampak bahwa guru-guru pada awalnya merasa canggung dengan perubahan kurikulum yang dirasa tiba-tiba, namun dengan adanya flatfom Merdeka mengajar yang disediakan pemerintah untuk mengakses informasi-informasi terkait Merdeka mengajar bagi guru dengan memakai email belajar id, maka guru-guru telah bisa mengikuti pelatihan secara mandiri dengan hanya bermodalkan hp dan paket internet. Semakin banyak belajar semakin bertambahlah ilmu. Karena flatfom Merdeka mengajar semakin hari semakin banyak fitur-fitur yang disediakanannya untuk kemudahan bagi guru-guru di seluruh Indonesia untuk menuntut ilmu.

Peran Guru PAI pada kurikulum Merdeka di SDN 09 Batu Bulek

Guru merupakan orang yang bertugas mengajar peserta didik, bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik agar peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki pribadi yang baik. Makna mengajar bukan hanya meneruskan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik, namun lebih luas maknanya dari itu semua. Guru juga berperan sebagai pendamping peserta didik dalam belajar, motivator, penggerak dan yang lebih utama adalah tanggung jawab akan perkembangan peserta didik, baik dari segi inteligensinya maupun dari segi perubahan sikap dan tingkah laku mereka kearah yang lebih baik.

Guru PAI memiliki peran penting dalam dunia Pendidikan, mengajar anak didik terutama dalam membina akhlak anak baik dalam dunia formal maupun nonformal, yang secara tidak langsung, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.(Fauziah et al., 2023).

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang berbeda dari pada mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI yakni masuknya nilai ilahiah

sebagai core values dalam PBM. Aspek ilahiah ini kemudian dijabarkan pada ranah ‘aqliya (kognitif), qalbiya (afektif), dan ‘amaliya (psikomotorik). (Syamsul Arifin, Nurul Abidin, 2021)

Kesiapan seorang guru menjadi jaminan hasil dari suatu proses Pendidikan. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, seorang guru harus memiliki kesiapan yang baik agar hasilnya sesuai yang diharapkan. Selain itu juga, untuk menuju keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang baik di kelas maupun di luar kelas, guru perlu mempersiapkan rancangan-rancangan pembelajaran yang sistematis dari kurikulum yang digunakan di sekolah (Andang Heryahya & Ardi Dwi Susandi, 2022). Hal ini juga berlaku terhadap persiapan proyek profil pelajar Pancasila. Jika tidak ada perencanaan yang matang oleh kepala sekolah beserta guru, maka pelaksanaan P5 di sekolah tidak akan berjalan maksimal. Dan bagaimana mungkin p5 akan menghasilkan karakter siswa yang diharapkan jikalau persiapan saja tidak matang.

Adapun P5 merupakan bagian dari kurikulum Merdeka Mengajar. Merdeka Belajar adalah program kebijakan yang baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Makarim, esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Hasim, 2020).

Kurikulum Merdeka yang dimaksudkan dalam penelitian ini berkenaan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 09 Batu Bulek apakah sesuai dengan profil pelajar pancasila sebagai dasar pondasi kurikulum merdeka yang dicanangkan. Yang mana kurikulum merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Adapun elemen dasarnya bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka lebih diarahkan pada kebutuhan siswa.

Pembelajaran PAI pada kurikulum Merdeka diharapkan mampu merangsang sikap kritis siswa sehingga sesuai dengan kebutuhan stakeholder saat ini. Guru PAI juga mesti mampu menganalisa capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP no. 33 tahun 2022 menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik. Tujuan dari kurikulum merdeka belajar ini adalah meningkatkan kompetensi lulusan, baik itu soft skill maupun hard skill agar lebih siap menghadapi tuntutan dan kebutuhan zaman (Nurdin et al., 2023).

Untuk menjadi fasilitator perubahan di sekolah, guru sebagai penggerak belajar merdeka harus memiliki kemampuan untuk menjadi aktif, penuh semangat, kreatif, inovatif, dan terampil. Mereka juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan menciptakan kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi dalam kurikulum merdeka belajar. Dengan perubahan kebijakan belajar bebas, semua guru harus mengukur dan mempertimbangkan diri mereka sendiri untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman saat ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa guru tidak kalah (Mulyasa, 2021).

Menurut Fadriati (Fadriati, 2020) untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, maka perlu dikembangkan model pelatihan yang sesuai dengan karakter guru Pendidikan Agama Islam, memiliki landasan konseptual dan memiliki pedoman operasional yang jelas. Model pelatihan yang dikembangkan harus dapat meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar.

Hal ini tentu menjadi bagian yang mesti diperhatikan pemerintah dalam menetapkan kurikulum baru, sehingga dalam pelaksanaannya, kurikulum yang baru diterapkan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelatihan khusus bagi guru mata Pelajaran PAI yang mampu meningkatkan kompetensinya sebagai guru PAI yang cerdas dan dapat mencerdaskan anak bangsa.

Dari hasil wawancara dan observasi seperti yang penulis narasikan diatas, dapat penulis simpulkan bahwasanya mata Pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakter siswa yang Islami. Hal ini tentu dengan pelatihan-pelatihan yang dapat memperluas cakrawala berfikir guru agar tidak lagi berfikir ortodok dan mampu bersaing di dunia global saat ini.

Pendidikan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan merupakan indikasi/pengertian dari pendidikan agama. (Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 & Keagamaan Bab I, pasal 2, n.d.).

Dalam penelitian ini, pada mata Pelajaran PAI diharapkan mampu membentuk karakter siswa sehingga tujuan kurikulum yang diharapkan dapat tercapai. Berbagai Upaya yang dilakukan pemerintah termasuk merubah kurikulum dari kurikulum K-13 menuju kurikulum Merdeka, pada dasarnya bertujuan agar pendidikan selaras dengan perkembangan zaman, sehingga pendidik mampu menyesuaikan keadaan zaman sekarang yang penuh dengan kecanggihan teknologi mampu merubah pola pikir siswa yang belum terkontrol secara etika, menjadi terkontrol dan mampu merubah kharakter buruk didalam dirinya menjadi karakter baik yang akan membawa hal yang bermanfaat baginya.

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris dan juga bersal dari bahasa Yunani Character. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter seringkali disamakan dengan personalitas atau kepribadian yang melekat pada pribadi seseorang. Orang yang memiliki karakter berarti ia memiliki kepribadian. Jadi, keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki oleh seseorang yang akan mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya (Mustafa, MA, 2022).

Nilai-nilai karakter pada dasarnya telah dicanangkan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya namun pada kurikulum merdeka, nilai karakter ini berkembang ke dalam konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penguatan Profil pelajar Pancasila adalah sebuah project besar yang dicanangkan oleh pemerintah untuk melahirkan generasi penerus berjiwa yang berdasarkan kepada Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Meneladani nilai kehidupan yang sesuai falsafah hidup bangsa Indonesia (Hastiani et al., 2023); Kemendikbud Ristek, 2021)). Upaya mendukung kebijakan pemerintah dalam implementasi kurikulum merdeka khusus P5, diperlukan adanya kolaborasi seluruh komponen masyarakat (Kemendikbud Ristek, 2021)

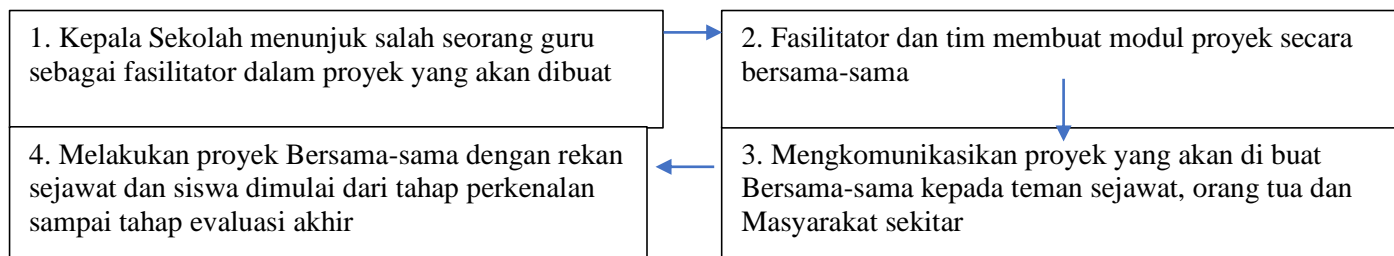
Seperti yang diketahui bersama, bahwa pendidikan karakter yang diterapkan pada kurikulum 2013 dengan adanya penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka, diharapkan mampu membawa perubahan yang signifikan terhadap karakter peserta didik dengan perhatian segala pihak. Pada kurikulum 2013, pendidikan karakter telah diupayakan untuk dapat masuk dalam kurikulum Pendidikan yang diatur dalam pasal 3 undang-undang sistem Pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa (Ardianti & Amalia, 2022).

Karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkah laku, perbuatan yang melekat pada diri peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam melalui pembelajaran PAI disekolah dasar sesuai dengan tujuan projek penguatan profil pelajar pancasila. Sehingga dengan pembelajaran PAI, karakter yang dimiliki

siswa adalah karakter yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan Hadist serta terindeks kepada P5 dalam kurikulum Merdeka belajar.

Tujuan yang ingin dicapai melewati projek penguatan profil pelajar pancasila, sehingga pendidikan karakter mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila menjadi kharakter yang diinginkan ada dalam pribadi peserta didik. Diharapkan nilai karakter sesuai dengan jiwa Pancasila yang selaras dan sejalan dengan karakter Islami. Integrasi yang terjadi antara kharakter yang diciptakan melalui belajar kurikulum Merdeka P5 dan kharakter yang diharapkan oleh al-Qur'an dan hadist dapat sejalan melalui pembelajaran PAI.

Adapun alur pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila di SDN 09 Batu Bulek antara lain :



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila SDN 09 Balu Bulek

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mewujudkan kebajikan, atau sifat kemanusiaan yang baik, yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan bukan hanya untuk individu tertentu. Menurut Raharjo, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menyeluruh yang menghubungkan aspek moral dan sosial ke dalam kehidupan siswa. Ini dimaksudkan untuk membentuk generasi yang baik yang mampu hidup sendiri dan memiliki prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan tentang kebenaran yang dapat disesuaikan dengan kemajuan zaman. Hal ini dilakukan agar guru tidak kalah dalam hal informasi dan penggunaan teknologi oleh siswanya. Selain itu, karena akses dan penggunaan teknologi menjadi lebih mudah, guru penggerak belajar ini harus dapat menanamkan nilai-nilai yang baik di tengah maraknya perubahan yang dapat terjadi dengan cepat.

Kegiatan P5 dicanangkan sebagai upaya untuk membentuk profil Pelajar Pancasila ditentukan oleh kesiapan guru di Lembaga Pendidikan. Guru sebagai perancang pembelajaran tentu memiliki andil besar dalam menentukan kegiatan apa yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan keadaan tempat tinggal sebagai proyek berdasar pada tema yang ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi persiapan guru dalam merencanakan kegiatan P5 yang akan diberikan kepada peserta didik. (Lathif & Suprpto, 2023)

Dalam buku yang dikeluarkan oleh kemendikbud, menjelaskan bahwa Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler (Pengembangan, 2022).

Karakter yang diinginkan melekat pada diri siswa sebaiknya terlebih dahulu di terapkan oleh kepala sekolah dan guru disekolah, misalnya kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar selalu menerapkan disiplin sekolah terutama mengenai waktu. Kepala sekolah langsung menegurnya apabila kedatangan ada yang tidak disiplin ketika disekolah, namun terlebih dahulu kepala sekolah menanyakan sebab kenapa melakukan pelanggaran terutama disiplin mengenai waktu. Kemudian kepala sekolah komunikasi secara personal dengan guru, staf maupun siswa yang tidak disiplin agar kepala sekolah mengetahui dengan jelas alasan yang membuat tidak disiplin tersebut apakah dapat diberikan dispensasi atau langsung dilakukan teguran keras. Kepala sekolah selalu menekankan seluruhnya untuk dapat disiplin dan mematuhi segala

peraturan yang dibuat serta menerima konsekuensi apabila melakukan pelanggaran terutama pada saat disekolah (Saputra & Ramadan, 2023).

Adapun tema dari projek profil pancasila yang sedang diterapkan di SDN 09 Batu Bulek pada kelas 4 dan 5 adalah gaya hidup berkelanjutan, yakni memanfaatkan daya daur ulang sampah. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah berhubung banyaknya sampah-sampah yang dihasilkan oleh lingkungan Masyarakat terutama disekitar sekolah baik berupa botol-botol bekas, daun-daun kering dan juga plastik-plastik bekas. Sehingga sampah-sampah tersebut menjadi sumber masalah, seperti tersumbatnya aliran air, menghambat keindahan dan kebersihan lingkungan, dan paling bahaya menjadi sumber penyakit. Dari berbagai dasar itulah pihak sekolah membagi siswa per fase mengangkat tema P5 dengan Gaya Hidup Berkelanjutan dengan memanfaatkan limbah sampah organik dan anorganik. Dari beberapa tahapan yang dilakukan oleh sekolah, pada akhir semester 1 ini, telah ada hasil P5 yang di dapat, yakni pembuatan asbak rokok dari limbah plastic bekas, pembuatan berbagai macam bunga dari plastik bekas, dan pembuatan pajangan dinding dari sampah pipet bekas.

Adapun evaluasi dalam proses yang dilakukan oleh guru di SDN 09 Batu Bulek yakni terus memantau karakter yang ditimbulkan siswa sesuai dengan enam elemen yang terdapat dalam Profil Projek Pancasila yaitu : Berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis serta kreatif.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 09 Batu Bulek, maka penulis dapatkan data bahwa Pendidikan kharakter melalui projek penguatan profil Pancasila, dapat berjalan dengan baik karena adanya perhatian dari berbagai pihak diantaranya, orang tua siswa, komite sekolah dan warga sekitar yang secara Bersama menginginkan perubahan terhadap generasi penerus, yang dimulai dari siswa Tingkat sekolah dasar, menengah sampai atas. Karena adanya kolaborasi yang sepadan antara sekolah, orang tua dan Masyarakat sekitar, sehingga secara berangsur-angsur kharakter siswa yang berdasarkan profil pelajar Pancasila dapat di wujudkan.

Ditinjau di lapangan, pendidikan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum Merdeka saat ini terlihat jelas, dimana pendidikan karakter menghasilkan tingkah laku dan budi pekerti yang baik yang diharapkan dapat diraih peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila, yang terindeks kepada enam ciri yang menjadi dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum Merdeka di SDN 09 Batu Bulek pada penguatan proyek profil pelajar Pancasila (P5) mampu meningkatkan karakter peserta didik dengan sempurna sesuai dengan tujuan dari kurikulum Merdeka yang mengedepankan kharakter siswa yang mampu menjawab dunia nyata dan dunia kerja peserta didik. Hal ini karena ditunjang oleh kolaborasi yang kuat antara sekolah dan juga orang tua dirumah. Selain itu Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Pembelajaran PAI selaras dengan tujuan Pendidikan karakter profil pelajar Pancasila berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan kepada akhlak dan budi pekerti yang mulia. Hal ini mengindikasikan terdapat integrasi yang sepadan antara pembelajaran PAI dengan Pendidikan karakter disekolah karena merupakan pendidikan yang mengedepankan hasil terhadap perubahan tingkah laku yang menjiwa di dalam kehidupan siswa, yaitu berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Andang Heryahya, E. S. B. H., & Ardi Dwi Susandi, F. Z. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar

3968 Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar – Salmi Hayati, Fadriati
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal Of Education And Instruction*, 5(8.5.2017).

Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/Jppp.V6i3.55749>

Fadriati, F. (2020). Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Ta'dib*, 23(2), 249. <https://doi.org/10.31958/Jt.V23i2.1449>

Fauziah, H., Trisno, B., & Rahmi, U. (2023). Peran Guru Pai Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25–29. <https://educatum.marospub.com/index.php/journal/article/view/55/100>

Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>

Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan Pai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/Jdi.V4i2.899>

Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* 68–74.

Hastiani, H., Sulistiawan, H., & Isriyah, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Kolaborasi Orang Tua Dalam Mendukung Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 31–35. <https://doi.org/10.51214/Japamul.V3i1.592>

Indra, I. M., Mawaddah, I. A., Harahap, T. K., & ... (2023). Guru Penggerak Era Merdeka Belajar. In *Penerbit Tahta* (Vol. 8). <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/94%0ahttps://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/94/94>

Iribaram, S. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Tantangannya. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 109–120. <https://doi.org/10.53491/Porosonim.V1i2.32>

Khairiyah, U., Asmara, B., Lamongan, U. I., Surabaya, U. M., Nahdlatul, U., Surabaya, U., Surabaya, U. N., Terbuka, U., Pancasila, P. P., & Khairiyah, U. (2023). *Siswa Sekolah Dasar Else (Elementary School Education*. 7(2), 172–178.

Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru Dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jupe2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 1(2), 271–279. <https://stikesbanyuwangi.ac.id/jurnal/index.php/jupe2/article/view/169>

Marlina Stai Al-Fithrah Surabaya, T. (2022). *Prosiding Snpe Fkip Universitas Muhammadiyah Metro* 67. 1(1), 67–72.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Pt Bumi Aksara.

Mustafa, Ma. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2), 64–82. <https://doi.org/10.58645/Jurnalazkia.V15i2.13>

Nurdin, S. M., Azizah, V., & Veronica, Z. (2023). Hubungan Antara Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar Dengan Implementasinya Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Penggerak. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4077–4084. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i6.2133>

Pengembangan, P. (2022). Projek Penguatan. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2.

- 3969 *Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar – Salmi Hayati, Fadriati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, T. P. A. Dan P., & Keagamaan Bab I, Pasal 2, Ayat (1). (N.D.). *No Title*.
- Saputra, A. Y., & Ramadan, Z. H. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3946–3954. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5114>
- Syamsul Arifin, Nurul Abidin, F. A. A. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 7(1), 65–78.